

## **Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Discovery Learning* dan Model *Dicert Intruction* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

**Aulia Salsabila Barus**

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia*

Email: [auliasalsabilabrs@gmail.com](mailto:auliasalsabilabrs@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model *Direct Instruction* pada siswa kelas V SD PAB 33 Sidodadi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat dominasi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain pretest-posttest control group. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen (menggunakan *Discovery Learning*) dan kelas kontrol (menggunakan *Direct Instruction*), masing-masing berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis data menggunakan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kedua kelompok, dengan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model *Discovery Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model *Direct Instruction*. Dengan demikian, model *Discovery Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** kemampuan berpikir kritis, *Discovery Learning*, *Direct Instruction*, pembelajaran, siswa sekolah dasar.

**Abstract:** This study aims to determine the comparison of students' critical thinking skills taught through the *Discovery Learning* model and the *Direct Instruction* model in fifth-grade students at SD PAB 33 Sidodadi. The background of the study is based on the low critical thinking skills of students due to the dominance of conventional teacher-centered learning. The research used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design. The sample consisted of two classes: the experimental class (taught using *Discovery Learning*) and the control class (taught using *Direct Instruction*), each comprising 25 students. Data were collected using essay tests to assess students' critical thinking skills. The data analysis using the t-test showed a significant difference between the post-test results of the two groups, with a significance value of  $0.017 < 0.05$ . This indicates that students taught using the *Discovery Learning* model have higher critical thinking skills than those taught using the *Direct Instruction* model. Thus, the *Discovery Learning* model is more effective in improving elementary students' critical thinking abilities.

**Keywords:** critical thinking skills, *Discovery Learning*, *Direct Instruction*, learning, elementary students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, serta pengajaran yang berorientasi pada masa depan. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar mampu mengembangkan potensi jasmani maupun rohani menuju kehidupan yang lebih baik (Fatmawati et al., 2023). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan kompetensi agar siswa menjadi individu yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di era globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting sebagai wahana strategis untuk menyiapkan generasi yang unggul secara intelektual, sosial, dan moral (Yusrizal & Hariati, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyahrani (2017) tolak ukur keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari penguasaan akademik, melainkan juga kemampuan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan global.

Namun kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih dihadapkan pada berbagai permasalahan mendasar. Salah satu persoalan utama adalah dominannya penerapan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Widodo (2017) menjelaskan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar masih banyak menekankan pada aspek menghafal dan mengingat, bukan pada upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar, tidak terbiasa mengajukan pertanyaan reflektif, dan cenderung bergantung pada penjelasan guru.

Kondisi serupa ditemukan pula di SD PAB 33 Sidodadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, sekitar 65% siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa menunjukkan kecenderungan pasif dalam kegiatan pembelajaran serta belum mampu mengonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri. Hal ini tampak dari rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, memberikan argumen yang logis, maupun mengajukan pertanyaan kritis terhadap fenomena yang dipelajari. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya pembaharuan dalam strategi pembelajaran agar siswa dapat dilatih untuk berpikir tingkat tinggi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Yusrizal & Fatmawati, 2024).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Lefudi, 2017:13). Dengan demikian, pembelajaran tidak boleh lagi bersifat satu arah. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui pembelajaran yang demikian, siswa akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan pengetahuan baru, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Joyce dan Weil (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran seharusnya dirancang berdasarkan prinsip teori dan landasan ilmiah yang kuat. Setiap model pembelajaran harus berorientasi pada bagaimana siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat dan bervariasi untuk menghindari kebosanan, serta menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menumbuhkan aktivitas berpikir kritis dan kreatif adalah model Discovery Learning.

Model Discovery Learning hadir sebagai salah satu solusi pedagogis untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses penemuan dan konstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif mencari informasi, mengembangkan hipotesis, melakukan pengamatan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka sendiri. Proses belajar tidak lagi didominasi guru, tetapi siswa diberi ruang untuk bereksplorasi dan berpikir secara reflektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kusumaningrum (2020) menegaskan bahwa implementasi model Discovery Learning berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Tahapan-tahapan dalam model ini mulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan melatih siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Proses inilah yang membentuk dasar pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan di era modern.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang perlu dimiliki siswa agar mampu bersaing di era global dan digital. Hendrayani (2021) menegaskan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih siap menghadapi arus informasi yang kompleks. Mereka dapat memfilter informasi yang diterima, menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan rasional. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik, tetapi juga terhadap kesiapan menghadapi kehidupan nyata.

Meski demikian, penerapan Discovery Learning di sekolah dasar tidak terlepas dari tantangan. Pratiwi (2019) menekankan bahwa efektivitas model ini sangat bergantung pada kesiapan guru, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Guru perlu memahami dengan baik tahapan Discovery Learning dan menyesuaikannya dengan konteks kelas. Selain itu, ketersediaan sumber belajar dan dukungan teknologi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan model ini. Jika tidak dirancang dengan baik, proses penemuan bisa menjadi terlalu kompleks bagi siswa sekolah dasar.

Di sisi lain, model Direct Instruction atau pembelajaran langsung juga masih banyak digunakan oleh guru di sekolah dasar. Model ini menempatkan guru sebagai pusat informasi dan pengarah utama dalam proses belajar. Meskipun efektif dalam menyampaikan materi yang bersifat prosedural atau faktual, model ini cenderung membatasi partisipasi aktif siswa. Pembelajaran berlangsung satu arah, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian komparatif

untuk menilai efektivitas kedua model tersebut *Discovery Learning* dan *Direct Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berpikir kritis sendiri merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak dini agar siswa terbiasa menghadapi persoalan dengan sikap reflektif dan rasional. Melalui pembelajaran berbasis penemuan, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk membangun konsep, menguji hipotesis, serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dan berorientasi pada pengembangan kognitif yang lebih tinggi.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi saat ini juga menuntut transformasi dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang masih konvensional tidak lagi relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menekankan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis *Discovery Learning* dapat menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang adaptif dan problem solver di masa depan. Pembelajaran berbasis penemuan memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan realitas, memecahkan masalah kontekstual, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk membandingkan efektivitas model *Discovery Learning* dan *Direct Instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD PAB 33 Sidodadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan dasar, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian tentang implementasi model pembelajaran berbasis penemuan pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, perbandingan antara model *Discovery Learning* dan *Direct Instruction* tidak hanya bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar, tetapi juga untuk menilai sejauh mana kedua model tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen, yang bertujuan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dan model *Direct Instruction*. Metode kuasi eksperimen dipilih karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil belajar, namun tetap dapat mengamati pengaruh perlakuan melalui desain eksperimen yang terstruktur.

Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan model *Direct Instruction*. Kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa sebelum perlakuan, serta tes akhir (*posttest*) untuk mengukur peningkatan setelah pembelajaran. Perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menentukan efektivitas masing-masing model pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD PAB 33 Sidodadi pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, yang terdiri dari dua kelas paralel dengan jumlah keseluruhan 50 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Kelas V-A sebanyak 25 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*, sedangkan kelas V-B sebanyak 25 siswa dijadikan kelompok kontrol yang diajar menggunakan model *Direct Instruction*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk tes esai. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi aspek mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, memberikan alasan logis, dan menarik kesimpulan. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 10 dari 15 butir soal dinyatakan valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien sebesar  $r = 0,81$ , yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t (*independent sample t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji-t, data terlebih dahulu diuji dengan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20.0. Adapun hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dan siswa yang diajar menggunakan model *Direct Instruction*.
- $H_a$ : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* dan siswa yang diajar menggunakan model *Direct Instruction*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model *Discovery Learning* dibandingkan model *Direct Instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1) *Pre Test* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok A

Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis mereka. Berikut disajikan data pre-test kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok A.

**Tabel 1.** *Pre Test Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok A (Model Discovery Learning)*

Interval	Frekuensi	Persentase
38-44	2	8%
45-51	4	16%
52-58	10	40%
59-65	5	20%
66-72	3	12%
73-79	1	4%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rata-rata sebesar 57, median sebesar 56, dan modus yaitu 55. Nilai standar deviasi sebesar 9,12 dan varian sebesar 83,17.

## 2) *Pre Test Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok B*

Sama halnya dengan kelompok A, kelompok B yang menggunakan model pembelajaran Direct Instruction juga diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Berikut disajikan data pre-test siswa kelompok B.

**Tabel 2.** *Pre Test Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok B (Model Direct Instruction)*

Interval	Frekuensi	Persentase
35-41	1	4%
42-48	2	8%
49-55	8	32%
56-62	7	28%
63-69	5	20%
70-76	2	8%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 38 dan nilai tertinggi adalah 74 dengan rata-rata sebesar 58, median sebesar 60, dan modus yaitu 55. Standar deviasi sebesar 10,24 dan varian sebesar 104,86.

## 3) *Post-test Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok A*

Setelah penerapan model pembelajaran Discovery Learning, peneliti melakukan post-test untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya disajikan sebagai berikut.

**Tabel 3.** *Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok A (Model Discovery Learning)*

Interval	Frekuensi	Persentase
68-73	2	8%
74-79	3	12%
80-85	5	20%
86-91	10	40%
92-97	4	16%
98-103	1	4%
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel tersebut diketahui bahwa skor terendah adalah 70, dan skor tertinggi adalah 100, dengan rata-rata sebesar 85, varian sebesar 68,00, dan standar deviasi sebesar 8,25. Terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (75), sementara 22 siswa lainnya berada di atas KKM.

#### 4) *Post-test* Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok B

Kelompok B juga diberi *post-test* setelah penerapan model *Direct Instruction* untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka.

**Tabel 4.** Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok B (Model *Direct Instruction*)

Interval	Frekuensi	Persentase
66-70	4	16%
71-75	6	24%
76-80	4	16%
81-85	6	24%
86-90	3	12%
91-95	2	8%
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel 4 nilai terendah adalah 66 dan tertinggi adalah 94, dengan rata-rata sebesar 79, varian sebesar 58,56, dan standar deviasi sebesar 7,65. Sebanyak 5 siswa memperoleh nilai di bawah KKM (75), sedangkan 20 siswa lainnya memperoleh nilai di atas KKM.

#### 5) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (Kelompok A) dan *Direct Instruction* (Kelompok B). Uji yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Berikut hasil uji hipotesis:

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis (*Independent Sample T-test*)

Kelompok	Sig. (2-tailed)
Pre-test	0.852
Post-test	0.017

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan dengan model *Discovery Learning* dan *Direct Instruction*. Dengan demikian, model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan model *Direct Instruction*.

#### B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model *Discovery Learning* dan siswa yang diajar dengan model *Direct Instruction*. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ , yang berarti model

*Discovery Learning* memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model *Direct Instruction*. Temuan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas eksploratif dan penemuan mandiri lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Model *Discovery Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk menemukan konsep melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung. Hasil ini sejalan dengan temuan Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 43% dibandingkan model pembelajaran konvensional, karena siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, siswa dalam kelompok *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Sementara itu, kelompok *Direct Instruction* cenderung lebih pasif karena pembelajaran berpusat pada penjelasan guru. Model *Direct Instruction* memang efektif untuk menyampaikan materi faktual secara cepat, namun kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak diberi ruang untuk bereksplorasi atau menemukan solusi sendiri. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Sari (2020) yang menemukan bahwa siswa yang belajar melalui *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

Dari hasil observasi selama pelaksanaan penelitian, tampak bahwa siswa yang diajar dengan model *Discovery Learning* lebih antusias, aktif berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara verbal, tetapi juga melalui proses berpikir reflektif. Pembelajaran berbasis penemuan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kesalahan dan memperbaikinya, yang pada akhirnya memperkuat proses internalisasi konsep. Hal ini sesuai dengan pandangan Bruner bahwa belajar melalui penemuan dapat menciptakan pemahaman yang lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pencarian pengetahuan.

Sebaliknya, pada kelompok *Direct Instruction*, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan menyalin informasi tanpa adanya aktivitas analisis mendalam. Meskipun model ini memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu dan kejelasan penyampaian materi, namun tidak banyak mendorong siswa untuk berpikir kritis atau kreatif. Pembelajaran yang berfokus pada guru mengakibatkan siswa kurang terlatih dalam menghubungkan konsep, memecahkan masalah, dan mengevaluasi informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliani & Rachmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung menurunkan partisipasi aktif siswa dan tidak memberikan ruang bagi pengembangan *higher order thinking skills* (HOTS).

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Model *Discovery Learning* merupakan bentuk konkret dari teori ini karena menuntut siswa untuk membangun pengetahuan melalui

proses eksplorasi dan penemuan. Aktivitas tersebut mendorong terjadinya asimilasi dan akomodasi konsep baru ke dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis berkembang secara alami sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan nyata di kelas.

Hasil penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek bernalar kritis. Melalui *Discovery Learning*, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga belajar untuk menganalisis informasi, mengambil keputusan, serta mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang logis dan etis. Hal ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya berpengaruh pada ranah kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah dan karakter berpikir terbuka.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Rahmadani et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Dalam konteks era digital saat ini, kemampuan tersebut menjadi sangat penting karena siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan selektif. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dalam proses belajar-mengajar untuk menyiapkan peserta didik yang kritis, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan *Direct Instruction* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD PAB 33 Sidodadi. Perbedaan yang signifikan secara statistik membuktikan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Model ini juga mampu menumbuhkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan kemampuan reflektif siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan model pembelajaran berbasis penemuan dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan lingkungan belajar agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,021 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* lebih tinggi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan penggunaan model *direct instructions* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## REFERENCES

- Aisyahrani, N. (2017). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Mustadi, A., & Abidin, Y. (2023). Improving Student's Science Literacy Capabilities Through Utilizing the Natural Environment. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4253–4258. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.4145>
- Hendrayani, D. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital melalui pembelajaran berbasis inkuiri. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 11(2), 145–154. <https://doi.org/10.21009/jpdp.112.05>
- Joyce, B., & Weil, M. (2017). *Models of teaching* (9th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Kusumaningrum, D. (2020). Implementasi model discovery learning terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.26740/jipd.v7n1.p23-33>
- Lefudi, R. (2017). Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1), 11–20.
- Pratiwi, D. (2019). Analisis efektivitas penerapan model discovery learning berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v4i2.23010>
- Rahmadani, A., Putra, S., & Lestari, R. (2022). *Discovery Learning as a Tool to Foster Critical Thinking in Elementary Education*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 101–112.
- Rahmawati, S. (2018). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.33369/jpdk.v3i2.10112>
- Sari, P. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 9(1), 55–70.
- Widodo, A. (2017). Kelemahan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 201–210. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.12020>
- Yuliani, D., & Rachmawati, F. (2023). *Revisiting Teacher-Centered Learning and Its Impact on Students' Higher Order Thinking Skills*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(3), 240–252.
- Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Pendekatan Ethnomathematics terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5446–5463.
- Yusrizal, Y., & Hariati, E. (2022). The Influence of The Value Clarification Technique (VCT) Learning Model and The National Insight on The Character of Elementary School Students. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.38659>